

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan tersebut. Pihak internal yang dimaksud adalah pemilik perusahaan dan pemimpin perusahaan, sedangkan pihak eksternalnya adalah para investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Laporan keuangan merupakan hasil ringkasan data keuangan perusahaan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan modal sendiri dan laporan sumber penggunaan dana (Djarwanto, 2001).

Laporan keuangan perusahaan merupakan sebuah sarana komunikasi yang dianggap paling tepat bagi perusahaan memberitahukan informasi kepada pihak eksternal. Devina dkk (2004) menyebutkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Guthrie dan Mathews (1985) dalam Sembiring (2005), salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan CSR berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai standar untuk pembuatan *sustainability report*. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah pelaporan, pengungkapan standar yang berindikator tanggung jawab sosial yang diemban oleh perusahaan untuk menciptakan/memberikan manfaat pelaporan kepada para *stakeholder* perusahaan (Sahla dan Aliyah, 2016). Pedoman ini dapat digunakan dengan sukarela oleh perusahaan untuk melaporkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut serta layanan dan juga produk mereka.

Keberadaan perusahaan-perusahaan tidak hanya memberikat dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar tetapi juga banyak menimbulkan dampak negatif dari aktivitas perusahaan ditengah lingkungan. Perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan harus memperhatikan berbagai macam aspek yang meliputi aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*), yang biasa disebut *triple bottom line* (Dewi dan Priyadi, 2013).

Menurut Wibisono (2007) profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. *People* atau masyarakat merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka terutama masyarakat sekitar sangat diperlukan sehingga perusahaan perlu

berupaya memberikan manfaat kepada mereka. *Planet* atau lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan.

Disisi lain pemerintah juga sadar betapa pentingnya keselarasan antara kegiatan usaha dengan dampaknya terhadap lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, sehingga pemerintah menerbitkan Undang-Undang No.40 Tahun 2007. Pasal 74 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa:

- 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Pengungkapan CSR di Indonesia diatur dalam keputusan putusan ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Nomor: KEP-38/PM/1996 tentang laporan tahunan menyatakan bahwa perusahaan diberikan kebebasan untuk memberikan penjelasan umum. Pemerintah memang telah mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Undang-undang, namun bukan berarti penetapan Undang-undang tersebut tidak luput dari pelanggaran, masih ada perusahaan yang mengabaikan lingkungan sekitar seperti penebangan pohon secara ilegal, pembuangan limbah sembarangan yang tentunya berdampak buruk untuk lingkungan sekitar dan lainnya.

Menurut Gray dkk (1987) dalam Rindawati dan Asyik (2015), tumbuhnya peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik dan kekhawatiran karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja, sehingga sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia banyak yang sudah menerapkan CSR, karena mereka dituntut untuk bertanggung jawab, yaitu tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial tempat mereka berdiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar Rum:41)*

CSR kini menjadi bagian yang sangat penting dalam bisnis. Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai suatu biaya melainkan sebagai salah satu strategi untuk meraih keuntungan. Program CSR juga merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan inilah perusahaan dapat membangun reputasinya dan meningkatkan citra perusahaan serta keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Alasan tersebut mendorong perusahaan untuk lebih giat melaksanakan berbagai macam program CSR.

Banyak perusahaan berlomba-lomba menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi sosial kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial mereka terhadap lingkungan dan sosial, sebagai contoh salah satu perusahaan pertambangan PT. Tunas Inti Abadi dengan melakukan upaya pencegahan dan penyebarluasan HIV AIDS di Kabupaten Tanah Bumbu. Sejak 2014, TIA telah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Komisi Penanggulangan AIDS Tanah Bumbu melakukan sosialisasi gaya hidup sehat dan pelaksanaan tes sukarela beserta konseling (Voluntary Counselling and Testing/VCT). Kegiatan lainnya yaitu dibidang lingkungan yang rutin dilaksanakan adalah partisipasi aktif dalam program pemerintah setiap tahun yaitu event Hari Menanam Pohon Indonesian (HMPI) yang dilaksanakan mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi sampai dengan tingkat Nasional.

Program CSR juga dilakukan oleh PT. Astra Agro Lestari yang merupakan perusahaan perkebunan dengan program CSR di bidang Pendidikan bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi dengan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak di komunitas Suku Anak Dalam (Orang Rimbo) terdiri usia TK, usia SD, usia SMP sampai SMA, sedangkan program pendidikan bagi komunitas adat Suku Bunggu di Mamuju, Sulawesi Barat berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan

bagi anak–anak di komunitas adat Suku Bunggu serta pemberian bantuan beasiswa.

Banyaknya kasus sosial dan lingkungan yang terjadi seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, meningkatnya polusi dan limbah, keamanan dan kualitas produk, dan lain sebagainya menyebabkan penerapan CSR sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan. Dipilihnya perusahaan pertambangan, perkebunan dan kimia sebagai sampel penelitian ini dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa sektor tersebut berhubungan secara langsung dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri terutama dengan limbah yang dihasilkan dari proses produksinya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan, perkebunan dan kimia seharusnya memiliki tanggungjawab sosial yang lebih tinggi dari pada perusahaan disektor lainnya. Aktivitas sosial perusahaan berdampak tergantung karakteristik perusahaan karena dapat menentukan tinggi rendahnya tuntutan dalam pemenuhan tanggung jawab sosial (Pradnyani dan Sisdyani, 2015). Dalam hal ini, karakteristik perusahaan yang dimaksud adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas dalam upaya meningkatkan nilai para pemegang saham perusahaan. Hubungan antara pengungkapan CSR dan profitabilitas perusahaan telah dipostulasikan untuk merefleksikan pandangan bahwa

kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*) (Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profit suatu perusahaan maka berbanding lurus dengan pengungkapan CSR yang dilakukan (Agustika dkk, 2015; Mukti dan Kurnia, 2015; Sari, 2014; Indraswari dan Astika, 2014; Rindawati dan Asyik, 2015; Pradnyani dan Sisdyani, 2015). Sementara penelitian Dewi dan Priyadi (2013), Dewi dan Suaryana (2015), Nugroho dan Yulianto (2015) dan Dewi (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terlaksananya pengungkapan sosial, karena semakin besarnya ukuran perusahaan maka tanggungjawab perusahaan untuk melakukan pengungkapan juga berpengaruh. Mukti dan Kurnia (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar merupakan emiten yang banyak disoroti dan cenderung memiliki keinginan masyarakat akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini didukung penelitian Dewi dan Priyadi (2013), Mukti dan Kurnia (2015), Indraswari dan Astika (2014) dan Agustika dkk (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sementara penelitian yang dilakukan Rindawati dan Asyik (2015) serta Pradnyani dan Sisdyani

(2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris merupakan wakil pemegang saham dalam perusahaan dimana dewan komisaris ini memiliki wewenang untuk memberi petunjuk dan arahan serta mengawasi pengelola perusahaan salah satunya adalah dengan memberi petunjuk atau arahan kepada manajemen untuk mengungkapkan CSR. Menurut Dewi (2015) untuk mewujudkan akuntabilitas perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial. Hasil penelitian Dewi dan Priyadi (2013), Pradnyani dan Sisdyani (2015) dan Dewi (2015) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian Mukti dan Kurnia (2015) dan Nugroho dan Yulianto (2015) justru memaparkan hasil yang sebaliknya.

Kepemilikan asing adalah merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu maupun lembaga. Nugroho dan Yulianto (2015) mengungkapkan bahwa besarnya investor asing dalam perusahaan akan mendorong manajemen untuk memperhatikan keinginan para stakeholder agar perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai penerapan asas tanggung jawab atas aktivitas usahanya yang berpengaruh terhadap aspek sosial dan



lingkungan di sekitarnya, serta mengungkapkannya ke khalayak publik, sehingga dapat meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas perusahaan telah sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan jangka panjang berupa terjaminnya keberlangsungan usaha. Pada penelitian Dewi dan Suaryana (2015) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sari (2014) dan Nugroho dan Yulianto (2015) yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Sampai saat ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang pengungkapan CSR. Namun, banyak ditemui hasil penelitian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan CSR. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambah variabel kepemilikan asing, karena variabel tersebut masih jarang diteliti sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Menurut peneliti, penelitian ini masih sangat penting dilakukan mengingat masih adanya perbedaan hasil penelitian di atas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) (Studi pada Perusahaan Pertambangan, Perkebunan dan Kimia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015 dan 2016)”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?
4. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan di capai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan asing terhadap Pengungkapan CSR.
- b. Memberikan tambahan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi penulis serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perusahaan Terkait

Agar perusahaan yang penulis jadikan objek penelitian dapat mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing terhadap Pengungkapan CSR.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan penulis tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing terhadap Pengungkapan CSR.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan masukan yang dapat membantu penelitian lain dalam penelitian di bidang atau masalah yang sama, serta menjadi salah satu informasi yang berguna bagi siapapun yang membacanya.